

PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI SISWA DI WILAYAH PERBATASAN KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS

Oksep Adhayanto^{*1}, Winata Wira², Irman³

Universitas Maritim Raja Ali Haji¹²³

Corresponding Author

Email: adhayantooksep@umrah.ac.id

ABSTRACT

Limited information and insight related to issues of the Unitary State of the Republic of Indonesia in border areas can always lead to a low sense of nationalism and love for the homeland, especially among the youths. The pace of modernization, globalization and the phenomenon of following the western trend or westernization that is not filtered properly can erode the values of Pancasila as the nation's ideology that lives in the midst of society. For this reason, it is necessary to carry out activities to instill and develop Pancasila values for the younger generation in the border area, especially for students at SMA Negeri 1 – (Senior High School) at Siantan, Anambas Islands Regency. This activity was carried out on October 16, by providing socialization about the importance of instilling Pancasila values and National Insight for students in border areas.

Keywords : Pancasila, National Insights, Border, SMAN 1 Siantan

ABSTRAK

Keterbatasan informasi serta wawasan terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan NKRI di wilayah perbatasan senantiasa dapat menimbulkan rendahnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air khususnya pada generasi muda. Laju arus modernisasi, globalisasi serta fenomena mengikuti arus kebarat-baratan atau westernisasi yang tidak disaring secara baik dapat menggerus nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu, perlu dilaksanakan kegiatan penanaman serta penumbuhkembangan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda di Daerah Perbatasan khususnya bagi pelajar pada SMA Negeri 1 Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2024 bertempat di SMA Negeri 1 Siantan. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan bagi siswa di wilayah perbatasan.

Kata Kunci : Pancasila, Wawasan Kebangsaan, Perbatasan, SMAN 1 Siantan

1. Pendahuluan

Sebagai masyarakat yang majemuk, masyarakat Indonesia juga rentan terhadap konflik berbasis etnis. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia juga mengalami berbagai macam konflik yang menyertainya, baik ras maupun non-ras. Konflik antar suku, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain. Kondisi ini tentunya tidak bisa diabaikan dan terjadi terus menerus (Adhayanto et al., 2021).

Nilai-nilai Pancasila harus dihidupkan kembali dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya mengkrystal sebagai ideologi negara. Sejatinnya Pancasila merupakan perasaan otentik paradigma kebangsaan yang mesti secara terus- menerus dipertahankan dan mewariskan nilai-nilai itu pada kesadaran logis dengan refleksi yang intuitif. Penghayatan holistik akan menjadi pengembangan nilai-nilai Pancasila sebagai paradigma kebangsaan yang tidak semata-mata sebagai akumulasi informasi, tapi yang paling hakiki membentuk cara berfikir dan bersikap dalam menakar kedaulatan bangsanya (Toni & Faisal, 2019).



Selanjutnya dijelaskan juga bahwa Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dilihat dari aspek (1) Keharusan moral, (2) subyektif, (3) ketaatan moral, (4) kesadaran moral, (5) internalisasi nilai-nilai moral Pancasila, (6) proses pembentukan kepribadian Pancasila, dan (7) implementasi nilai-nilai Pancasila (Eddy, 2018).

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila pada akhirnya akan membentuk karakter manusia Indonesia yang seutuhnya. Karakter adalah hal yang harus dimiliki suatu bangsa untuk dapat eksis dalam persaingan global (Annisa & Dewi, 2022). Untuk itu, pembentukan karakter khususnya generasi muda harus berdasarkan kepada nilai-nilai yang tertanam didalam Pancasila sehingga pada akhirnya menghasilkan bangsa Indonesia yang tahan terhadap persaingan global.

Generasi muda adalah tonggak harapan bangsa di masa depan sehingga pemahaman mereka terhadap ideologi bangsa menjadi salah satu pilar kokoh untuk merawat eksistensi bangsa dan negara. Namun demikian, tidak semua kalangan muda memperoleh kesempatan dan kemudahan yang setara disebabkan oleh berbagai faktor penyebabnya. Salah satu faktor dapat disebabkan oleh adanya ketimpangan atau ketidakmerataan di antara penduduk usia muda yang berada di seluruh wilayah nusantara. Khususnya generasi muda di wilayah-wilayah perbatasan yang cenderung terbatas dan relatif tertinggal dari segi kesempatan dan fasilitas dibandingkan dengan sejawat mereka yang seusia di wilayah-wilayah ibukota atau perkotaan. Meskipun perkembangan teknologi informasi mampu mengurangi kesenjangan tersebut, namun tidak pula semua kalangan usia muda di wilayah perbatasan mempunyai kemampuan atau akses yang sama untuk memanfaatkan media teknologi informasi.

Kertati, (2018) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan adalah kepentingan strategis dalam menggapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan. Wawasan kebangsaan menjadi hal penting untuk dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh masyarakat Indonesia dikarenakan "semangat dalam wawasan kebangsaan menjadi penting untuk ditumbuh-kembangkan, karena rasa kebangsaan sebagai manifestasi dari rasa cinta pada tanah air, pada gilirannya membangkitkan kesadaran kita akan arti mahal dan bernilainya rasa kesatuan dan persatuan bangsa", hal tersebut dikemukakan oleh Siswono (dalam Sofyan & Sundawa, 2015). Keberadaan wawasan kebangsaan dan Pancasila sebagai tonggak penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa karena mengandung nilai-nilai yang merupakan manifestasi dari UUD NKRI Tahun 1945 dan Pancasila. Dari nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai dasar pondasi dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara (Kurniawan, Wijayanti, & Pramono, 2022).

Tantangan kebangsaan dan kenegaraan di wilayah perbatasan khususnya di Kabupaten Anambas menjadi isu bersama yang faktual dan penting bagi setiap unsur masyarakat dalam tanggung jawabnya sebagai anak bangsa. Oleh karena itu, sejumlah dosen lintas program studi dari Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) memperkuat prakarsa dan kesempatan untuk menyampaikan ceramah dan berberdialog kepada para pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Siantan Desa Terempa Selatan, di Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas.

Kegiatan yang dikemas dalam bentuk pengabdian masyarakat berupa sosialisasi ini memberikan ruang pencerahan dan dialog antar dosen dengan para pelajar di daerah perbatasan. Diharapkan dari hasil sosialisasi ini, kalangan generasi muda di daerah perbatasan khususnya di SMA Negeri 1 Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas dapat menyadari dan mewaspadai ancaman terhadap identitas kebangsaan dan kenegaraan Indonesia dan ikut berperan nyata dalam memperkuat kemampuan dirinya guna menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan buruk terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana Danniarti (2017), bilamana pemahaman nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan tidak melekat di dalam diri setiap warga negara, maka akan hilang paham, rasa dan semangat kebangsaan.



2. Landasan Teori

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila pada dasarnya membawa sistem nilai (Value System) yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia, yang berakar dari unsur-unsur kebudayaan secara keseluruhan, terpadu menjadi kebudayaan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sebuah ideologi kokoh di Indonesia dimana apapun aktivitas kehidupan masyarakat berpedoman kepada Pancasila, terutama saat berhubungan dengan antar manusia yang berbeda-beda suku, ras, dan agama (Bhagaskoro, Pasopati, & Syarifuddin, 2019). Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegaran (Shofa, 2016).

Nilai merupakan hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal. Setelah keyakinan, nilai juga berada dalam dunia rohaniah/batiniah, spiritual, tidak berwujud, dan tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruh dan peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai menjadi standar tingkah laku yang bersifat tetap dan abadi (Antari & Liska, 2020).

Sulianti (2018) menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan, nilai-nilai Pancasila dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik itu sosial, spiritual, dan intelektual, serta profesional dalam bidang ke ilmuannya.

Lebih lanjut, Agus (2016) menjabarkan tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis. Nilai dasar bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu yang menjadi prinsip, yang bersifat abstrak dan umum, tidak terikat waktu dan tempat. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah yang sudah menyengsarakan rakyat Indonesia, disamping cita-cita bangsa yang ditindas penjajah.

Selanjutnya, nilai instrumental yang bersifat kontekstual merupakan penjabaran dari nilai Pancasila, yang merupakan arah kinerja untuk kurun waktu tertentu dan kondisi tertentu. Nilai instrumental dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumen harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkan. Dari kandungan nilainya, nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR (Agus, 2016).

Terakhir, nilai praksis, nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berupa cara bagaimana rakyat Indonesia mengamalkan nilai Pancasila. Nilai praksis banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik tertulis maupun tidak tertulis; baik dari cabang eksekutif, legislatif, yudikatif; oleh organisasi kemasyarakatan, badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara perseorangan (Agus, 2016).

Wawasan Kebangsaan

Istilah wawasan kebangsaan terdiri dari dua kata yaitu “wawasan” dan “kebangsaan”. Secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wawasan berarti (1) hasil mewawas; tinjauan; pandangan; (2) konsepsi cara pandang. Kebangsaan berarti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa; (2) perihal bangsa; mengenai (bertalian dengan) bangsa; (3) kedudukan (sifat) sebagai orang mulia; (4) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Secara harafiah, dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap bangsa dan kesadaran diri sebagai warga suatu negara.



Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang kita terhadap diri sendiri sebagai bangsa yang harus mencerminkan rasa dan semangat kebangsaan (karakter bangsa) dan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yaitu Pancasila. Dalam kaitannya dengan bernegara, kita memiliki UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika, serta wilayah negara yang berbentuk kepulauan (Bria, 2017). Dapat dikatakan bahwa, penancangan wawasan kebangsaan memosisikan bangsa secara futuro-logis, yang berarti bahwa jangkauan waktu jauh kedepan dan harus relistic, credible, dan workable. Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan seperti ini hanya bisa dilakukan oleh bangsa yang tau jati dirinya atau bangsa yang dapat menampilkan jati dirinya dengan mantap (Soedarsono, 2013).

Prof. Muladi, Gubenur (Lemhannas RI 2005- 2011) dalam Kurniawan et al. (2022) menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang Bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Suhady dan Sinaga (2006) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan sangat identik dengan wawasan nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan negara. Konsep tersebut didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pada pasal 25 A.

Wilayah Perbatasan

Menurut Marsetio (2012), daerah perbatasan memiliki nilai penting bagi bangsa dan negara. Pertama, daerah perbatasan adalah wilayah strategis yang menjadi wajah sebuah negara, dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena wilayah-wilayah tersebut menjadi pintu masuk bagi warga asing atau pihak luar lainnya yang berkepentingan untuk masuk ke wilayah NKRI. Kedua, masyarakat perbatasan yang ada di NKRI cenderung masuk dalam kategori masyarakat yang tertinggal dari berbagai aspek pembangunan. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat lokal dan seluk beluk kehidupannya di wilayah-wilayah perbatasan di Indonesia perlu menjadi perhatian bersama.

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2008 tentang Wilayah Negara menyebutkan bahwa kawasan perbatasan adalah bagian dari Wilayah Negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan negara lain, dalam hal Batas Wilayah Negara di darat, Kawasan Perbatasan berada di kecamatan. Perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Perbatasan suatu negara mempunyai peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber kekayaan alam, dan menjaga keamanan serta keutuhan wilayah. Perbatasan negara dalam banyak hal ditentukan oleh proses historis, politik, dan hukum nasional serta internasional (Moeldoko, 2014).

Kepentingan yang terkait dengan keberadaan wilayah perbatasan umumnya terdiri atas tiga aspek, yaitu (Marwasta, 2016) aspek sosial ekonomi wilayah, aspek pertahanan keamanan, dan aspek sosial ekonomi masyarakat. Negara-negara yang memiliki wilayah perbatasan dengan demikian sangat memperhatikan perkembangan kondisi dari ketiga aspek tersebut.

3. Metode Pengabdian

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian dari Universitas Maritim Raja Ali Haji menerapkan metode sosialisasi dan ceramah tentang pentingnya para siswa memiliki pemahaman nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. Kepentingan tersebut semakin tinggi mengingat keberadaan mereka yang tinggal di wilayah perbatasan dimana tantangan dan ancaman terhadap keutuhan negara dan bangsa relatif lebih dekat dan lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang bukan wilayah perbatasan. Tambahan

pula, sebagai generasi muda yang akan meneruskan kelanjutan negara para siswa memperoleh bekal pengetahuan dan penyadaran untuk menjadi pribadi yang berguna di masa depan.

Pada bagian akhir sosialisasi dan ceramah, para tim pengabdian mengajak para siswa untuk bersama-sama menghasilkan rumusan tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anak bangsa terutama untuk memacu semangat para siswa agar terus berdedikasi dan berprestasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Para siswa mendapatkan pengarahan dari tim pengabdian apa langkah-langkah yang perlu mereka ambil dan lakukan sebagai siswa dan generasi muda di wilayah perbatasan, di antaranya:

1. Para siswa mampu mengenali potensi diri atau internal yang mereka punya, baik itu potensi yang berorientasi pada bakat, keterampilan, hobby, maupun prestasi lainnya.
2. Para siswa mampu mengenali potensi eksternal yang mereka dapat manfaatkan untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi Pancasila, seperti potensi lingkungan, potensi alam, potensi relasi sosial dan lain-lain.
3. Para siswa mampu menjadikan kebiasaan membaca sebagai hobby utama sebelum yang hobby yang lain.
4. Para siswa mampu membuat scenario untuk dirinya sendiri dengan sekurang-kurangnya 3 (tiga) macam cita-cita yang mereka dapat tempuh di kemudian hari.
5. Para siswa mampu menyadari dekatnya cita-cita yang mereka ingin raih di masa depan dengan usaha keras dan konsisten.
6. Para siswa mampu membiasakan diri untuk melatih potensi diri.

4. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di Aula SMA Negeri 1 Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas. Penanaman nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan perlu selalu menjadi perhatian bagi kalangan generasi muda terutama para pelajar. Sebagaimana yang dilakukan oleh tim pengabdian UMRAH kepada para siswa SMA Negeri 1 Siantan yang menunjukkan pentingnya pengetahuan kewarganegaraan terutama ideologi Pancasila dan Wawasan Kebangsaan ditanamkan sebagai bekal untuk mereka mencintai negara dan bangsanya.

Dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan tersebut, para siswa antusias untuk mendengarkan pemaparan tim pengabdian UMRAH dan memberanikan diri untuk berdialog maupun bertanya kepada narasumber tim pengabdian. Hal ini menunjukkan kegiatan sosialisasi dan ceramah yang disertai dengan interaksi dialogis dapat menambah efektif umpan balik sebagai salah satu indikator pemahaman terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 1. Suasana kelas dalam kegiatan sosialisasi

Gambar 2. Bersama para guru dan siswa peserta sosialisasi usai kegiatan



5. Penutup

Penanaman nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan memberikan pengaruh positif dalam rangka pembentukan jati diri generasi muda Indonesia. Para pelajar sebagai komponen utama generasi muda bangsa perlu menyadari kerentanan dan kerawanan yang negara dan bangsa akan hadapi dari waktu ke waktu terutama dengan semakin gencarnya arus globalisasi dan efek buruk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tantangan bagi generasi muda semakin kompleks dari keterpaparan berbagai fenomena negatif timbul di masa kini. Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kerangka sistematis nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis mendorong kesadaran dan keyakinan siswa untuk mengabdikan kepada negara dan bangsa sebagai pribadi-pribadi berprestasi di bidangnya masing-masing tidak lain manifestasi dari sikap patriotik dan cinta kepada tanah air. Sedangkan dengan penanaman wawasan kebangsaan, siswa di wilayah perbatasan menjadi lebih melek dan mawas diri serta dapat bersikap siaga terhadap berbagai perkembangan isu dan permasalahan di tanah air dan manca negara.

Saran dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila meningkat secara substansi pada level praksis sehingga diperlukan metode-metode alternatif lain dari kegiatan selanjutnya untuk mengukur seberapa efektif penanaman nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan berkorelasi dengan sikap, perilaku dan tindakan yang berorientasi kepada prestasi dan capaian cita-cita mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang telah memberikan penugasan kepada tim pengabdian sosialisasi penanaman nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. Dan terkhusus kepada pihak sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Siantan Desa Terempa Selatan di Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas termasuk kepada para guru yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi mendampingi para siswa bersama tim pengabdian UMRAH.

Referensi

- Adhayanto, O., Nazaki, N., Rahmawati, N., Haryanti, D., Suwardi, N., & Pambudi, R. (2021). The strategy of strengthening Pancasila ideology in the digital age. *Pancasila and Law Review*, 2(2), 99–108.
- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila sebagai ideologi terbuka di era reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229–238.
- Annisa, A., & Dewi, D. A. (2022). Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 48–54.
- Antari, L. P. S. A., & Liska, L. de. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), halaman 676-687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Bhagaskoro, P., Pasopati, R. U., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 1(2), 112–132.
- Bria, M. E. (2017). Penguatan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik di Daerah Perbatasan Indonesia-Timor Leste Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598, 5973.
- Danniarti, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 187–202.
- Eddy, I. W. T. (2018). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Dharmasmrti*, 1(18), 116–123.
- Kertati, I. (2018). Wawasan Kebangsaan Generasi Gen-Z. *Mimbar Administrasi*, 15(2), 32–51.
- Kurniawan, E., Wijayanti, T., & Pramono, D. (2022). Kajian Implementasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 161–169.



- Marsetio. (2012). *Konstruksi Marginalitas Masyarakat Perbatasan: Studi Kasus Kepulauan Natuna*. Yogyakarta.
- Marwasta, D. (2016). Pendampingan pengelolaan wilayah perbatasan di Indonesia: lesson learned dari kkn-ppm ugm di kawasan perbatasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 1(2), 204–216.
- Moeldoko. (2014). Kompleksitas Pengelolaan Perbatasan: Tinjauan dari Perspektif Kebijakan Pengelolaan Perbatasan Indonesia. *Makalah Seminar “Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ketahanan Nasional.”* Universitas Tanjungpura Pontianak (tidak dipublikasikan).
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–40.
- Soedarsono, S. (2013). *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=T2hbDwAAQBAJ>
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2015). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185–198.
- Suhady, I., & Sinaga, A. M. (2006). Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*.
- Sulianti, A. (2018). Revitalisasi pendidikan pancasila dalam pembentukan life skill. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 111–117.
- Toni, T., & Faisal, F. (2019). Pancasila Antara Akumulasi Informasi Dan Paradigma Kebangsaan. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 13(1), 57–63.